

**KONSEP PEDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-MAWARDI  
DAN IBNU TAIMIYAH**



Naskah Publikasi

Oleh:

**Muhammad Fajrul Falakh Wahyudi**

NIM. 20150720228

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

## PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

### **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-MAWARDI DAN IBNU TAIMIYAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Muhammad Fajrul Falakh Wahyudi**

NPM : 20150720228

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIK 19910320201604 113 061

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-MAWARDI DAN IBNU TAIMIYAH

## THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION OF AL-MAWARDI AND IBN TAIMIYYAH

Oleh:

**Muhammad Fajrul Falakh Wahyudi dan Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I.**

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*Email: fajrulfalakh672@Gmail.com*

*sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan dan pembinaan akhlak sangat bertanggungjawab akan terbentuknya karakter seluruh manusia. Oleh karena itu, dalam mendidik dan membina akhlak seseorang, diperlukan konsep dan cara yang tepat untuk melakukan pendidikan akhlak, sehingga akhlak seseorang dapat terbentuk dengan semestinya. Pada saat ini, pergaulan remaja sangatlah rawan, bahkan telah mengalami dekadensi moral. Hal ini dianggap sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan nasional. Harapan untuk menciptakan generasi yang berintelektual dan bermoral bisa tidak dapat terealisasikan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan akhlak tidak hanya didapatkan di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan rumahnya. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, yang dijelaskan di dalam kitabnya, yaitu Adabu Ad-Dunya Wa Adi-Din dan Al-Hasanah Wa As-Sayyiah, diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih kepada pendidikan nasional, agar dapat dipertimbangkan, sehingga dapat membantu untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.*

*Adapun jenis penelitian ini secara keseluruhan, merupakan jenis penelitian kualitatif, yang cenderung tidak bersifat menghitung data. Selain itu, penelitian ini juga bersifat studi kepustakaan (library reseacrh), yaitu penelitian yang mengkaji literatur-literatur tentang konsep pendidikan akhlak. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan menggambarkan secara umum konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, kemudian dianalisis. Adapun dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatn komparatif, yaitu membandingkan antara konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, kemudian dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya.*

*Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menurut Al-Mawardi dalam kitabnya, yaitu kitab Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din, bahwa dalam pendidikan akhlak, terdapat dua konsep dasar yang harus diperhatikan, yaitu akal dan jiwa. Adapun menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Al-Hasanah Wa As-Sayyiah, dalam pendidikan akhlak, hanya ada satu konsep, yaitu jiwa. Oleh karena itu, apabila seorang ayah atau guru hendak mendidik anak*

*didiknya, diharapkan dapat melihat konsep-konsep dasar tersebut. Hal ini dikarenakan akal dan jiwa adalah salah satu faktor penting ketika seseorang membangun akhlak yang baik. Oleh karena itu, hendaknya akal dan jiwanya lebih diperkenalkan kepada konsep perbuatan baik dan buruk ketika di usia kecil, sehingga ketika dalam masa tumbuh kembang dan dewasa akan lebih mudah untuk diarahkan.*

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Akhlak, Al-Mawardi, Ibnu Taimiyah

### **ABSTRACT**

*Education and moral formation are very responsible for the formation of the character of all humans. Therefore, in educating and fostering someone's morality, the right concepts and ways to conduct moral education are needed, so that one's morals can be formed appropriately. At present, adolescent relationship is very vulnerable. It even has experienced moral decadence. This is considered very influential on the objectives of national education. The of creating an intellectual and moral generation cannot be realized. Therefore the values of moral education are not only found in schools, but also in their home environment. The concepts of moral education offered by Al-Mawardi and Ibn Taimiyyah, described in their book, namely Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din and Al-Hasanah Wa As-Sayyiah, are expected to be able to contribute to national education. It could considered, so that it can help archieve national education goals.*

*This type of research is qualitative research which tends not to count data. Besides this, this research is also library reseacrh, which is a study that examines the literature on the concept of moral education. In the analysis, this research used a descriptive-analysis method, namely by generally describing the concepts of moral education of Al-Mawardi and Ibn Taimiyyah moral education, and then be analyzed. As for the appoarch, namely comparing between educational concepts formulated by Al-Mawardi and Ibn Taimiyyah, then the similarities and differences can be found.*

*Based on the research that has been done, according to Al-Mawardi in his book, Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din, that in moral education, there are two basic concepts that must be considered, namely mind and soul. As for Ibn Taimiyyah in his book, Al-Hasanah Wa As-Sayyiah, in moral education, there only one concept, namely the soul. Because of that, if a father or a techer wants to educate their childern or students, it is expected that they can see the basics concepts. This is because reason and soul is one important factor when someone bulids good morality. Therefore, the mind and soul should be more familiarized with the concept of good and bad deeds since chlidhood, so that in the period of growth and maturity it can be easier to be directed.*

Keywords: Concept, Moral Education, Al-Mawardi, Ibn Taimiyyah

### **PENDAHULUAN**

Etika dan akhlak adalah sesuatu yang selalu melekat pada diri manusia ketika mengarungi kehidupan di dunia ini. Etika adalah sesuatu yang dilahirkan dari adat dan

kebudayaan yang berlaku di suatu tempat. Adapun akhlak adalah sesuatu yang menyangkut pada semua perbuatan manusia yang bersifat baik, buruk, benar dan salah berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi atau Rasulullah SAW<sup>1</sup>. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan tanpa adanya pendidikan akhlak, maka manusia bisa memilih akhlak yang salah ketika mengarungi kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah sesuatu yang wajib diterima oleh para peserta didik, sehingga mereka dapat terarahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Selain itu, akhlak adalah cerminan kehidupan seorang Muslim. Hal ini dikarenakan puncak kesempurnaan akhlak adalah tujuan inti dari pendidikan agama Islam itu sendiri<sup>2</sup>. Oleh karena itu, seorang Muslim dapat dikatakan jelek kadar keislamannya apabila akhlaknya jelek pula. Begitu pula sebaliknya, seorang Muslim dapat dikatakan sempurna atau tinggi kadar keislamannya, apabila dia memiliki akhlak yang baik pula. Hal inilah yang menyebabkan akhlak adalah materi yang wajib dipelajari oleh seorang Muslim, sehingga selain dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan pribadi yang baik dan hebat, juga menjadi Muslim yang sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan akhlak sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diadakan di dalam setiap jenjang atau tingkatan pendidikan, baik itu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Universitas, Insitut, Sekolah Tinggi, ataupun institusi-institusi pendidikan lainnya. Hal ini ditujukan untuk menanamkan akhlak yang mulia kepada seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui akhlak yang baik dan buruk, pada tahap, tingkat atau jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya pada tahap, tingkat atau jenjang Sekolah Menengah Atas hingga mahasiswa, peserta didik diharapkan dapat menggunakan nalarnya untuk memilih akhlak yang baik dan buruk, karena mereka sudah dikatakan dewasa, sehingga dapat menggunakan nalarnya ketika ingin melakukan suatu perbuatan.

---

<sup>1</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, tahun 2015, hlm. 73

<sup>2</sup>Eis Dahlia, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghozali", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. ii.



Namun, dewasa ini meskipun pendidikan akhlak sudah menyeluruh di semua tahap, tingkatan ataupun jenjang pendidikan, tetapi permasalahan akhlak masih ada. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah yang besar di bidang pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Pada saat ini, nilai-nilai positif akhlak sudah mulai terkikis di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebiasaan saling toleransi, tolong menolong, jujur, adil saling mengasihi dan sebagainya, sedikit demi sedikit mulai tergantikan dengan sikap saling menjatuhkan, menuduh, menghakimi, intoleran, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya kemerosotan atau dekadensi moral yang tinggi. Derasnya arus globalisasi adalah salah satu penyebab terjadinya kemerosotan moral<sup>3</sup>.

Pada dasarnya, arus globalisasi memiliki manfaat. Kemajuan teknologi yang ada saat ini adalah salah satu dampak positif dari adanya arus globalisasi, sehingga manusia dalam kehidupan sehari-harinya dapat termudahkan. Akan tetapi hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang berdampak negatif, salah satu contohnya adalah lewat kemajuan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan masyarakat, khususnya pelajar, belum siap untuk menerima kemajuan yang ada, sehingga mereka belum bisa menyeleksi akhlak atau moral yang diterima lewat media informasi yang sekarang berkembang pesat. Keadaan ini diperparah dengan adanya orang yang sengaja menyelewengkan kegunaan teknologi. Oleh karena itu, dampak yang muncul adalah banyak masyarakat, khususnya pelajar, mulai menjauh dari nilai-nilai spiritual keislaman, meskipun sudah diajarkan di berbagai jenjang tingkatan pendidikan, tetapi pengaruh negatif dari arus globalisasi terlalu besar sehingga pendidikan akhlak yang diterima di dalam kelas seakan tidak berbekas sama sekali.

Selain itu, pendidikan akhlak yang diterapkan di Indonesia hanya mampu menyentuh tingkat akal yang rendah. Hal ini menjadi salah satu penyebab pendidikan akhlak yang telah diberikan di sekolah nyaris tidak berbekas pada kebiasaan siswa. Dalam klasifikasi evaluasi pendidikan, yang dirumuskan oleh Benjamin Samuel Bloom, atau biasa dikenal dengan teori Taksonomi Bloom, pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencakup tiga tingkatan klasifikasi evaluasi pendidikan. Adapun klasifikasi atau bagian yang pertama adalah kognitif (pemahaman), kedua afektif (perasaan) dan psikomotorik (kemampuan)<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* 2

<sup>4</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 54

Dalam kasusnya, pendidikan akhlak di Indonesia, pendidikan formal, sangat terbatas waktunya. Hal ini dapat dilihat dari jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya mendapat dua jam dalam satu minggunya. Padahal mata pelajaran tersebut mencakup banyak bagian materi agama, seperti fikih, akidah dan sebagainya. Meskipun terdapat madrasah atau sekolah Islam, yang mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran Islam, tetapi hal ini tetap dinilai kurang, karena dalam praktiknya mata pelajaran akhlak hanya dilakukan selama dua jam pelajaran dalam satu minggunya.

Melalui penjelasan di atas, maka diperlukan sebuah solusi tentang konsep pendidikan akhlak yang baik, sehingga dapat menanggulangi permasalahan yang pada saat ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dihadirkan dua tokoh yang memiliki kepedulian kepada pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Tokoh yang pertama adalah al-Mawardi, seorang *Qadhi* yang hidup di masa keemasan Islam. Al-Mawardi adalah salah satu tokoh intelektual Islam yang hidup di masa-masa sebelum runtuhnya kerajaan Abbasiyah, salah satu kerajaan Islam terbesar di masanya. Sebenarnya Al-Mawardi memiliki kecondongan terhadap ilmu politik Islam. Hal ini dapat dibuktikan lewat jabatan *Qadhi* yang diembannya, bahkan salah satu karyanya yang menyangkut ilmu politik, yaitu kitab *Al-Ahkamul As-Sulthoniyah*. Akan tetapi, bukan berarti Al-Mawardi mengabaikan disiplin ilmu yang lainnya. Melalui kitab yang ditulisnya, al-Mawardi menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang peduli kepada pendidikan terutama akhlak. Adapun kitab yang dimaksud adalah *Adab ad-Dunya Wa ad-Din*.

Adapun tokoh kedua yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah juga termasuk salah satu tokoh intelektual Islam yang hidup di masa-masa kerajaan Abbasiyah runtuh. Meskipun Ibnu Taimiyah lebih dikenal tokoh yang lebih condong kearah akidah, tetapi hal tersebut tidak membuat Ibnu Taimiyah mengabaikan didiplin ilmu pengetahuan yang lainnya, baik itu ilmu pendidikan atau yang lainnya. Melalui beberapa karyanya, Ibnu Taimiyah menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan, terutama akhlak, melalui beberapa tulisan yang dimuat di dalam kitab-kitabnya. Adapun kitab-kitab beliau yang membahas tentang akhlak *at-Tarbiyah al-Arabiyah al-Islamiyah, al-Mujallad ats-Tsalis, dan al-Hasanah Wa as-Sayyia'ah*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*), dalam penelitian mengacu kepada sumber-sumber kepustakaan mencakup buku, jurnal, majalah dan sebagainya<sup>5</sup>. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Abu Hasan al-Mawardi yang berjudul *adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, kemudian sumber primer yang ke dua adalah kitab karya Ibnu Taimiyah yang berjudul *al-Hasanah Wa as-saayyi'ah*, sedangkan sumber sekunder adalah referensi-referensi yang digunakan untuk memperkaya dan memperdalam penelitian ini. Sumber-sumber sekunder diambil dari jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya, yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu menyelidiki data-data tertulis yang berbentuk buku, jurnal dan dokumen-dokumen lainnya<sup>6</sup>. Selanjutnya dalam penelitian ini, akan digunakan metode Deskriptif-Analisis, kemudian digunakan metode Induktif. Pengertian dari metode induktif adalah berfikir dari hal-hal yang khusus kemudian diambil kesimpulan secara umum. Pengertian lain yaitu: pengujian beberapa hipotesis yang mengacu kepada data-data yang terkumpul, selanjutnya disimpulkan<sup>7</sup>.

Dalam pedekatannya, penelitian ini menggunakan metode komparatif, yaitu suatu metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain, yang bertujuan memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian. Hal ini didasarkan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi, fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut<sup>8</sup>. Adapun dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis komparasi, yaitu dengan menampilkan konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori tipologi konsep pendidikan

---

<sup>5</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 36

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 274

<sup>7</sup> Lia Puspitasari, "Gambaran Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, tahun 2012, hlm. 3

<sup>8</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 143.



akhlak. Melalui hal tersebut, maka akan dapat diketahui tipe konsep pendidikan Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, selanjutnya akan direlevasikan dengan pendidikan akhlak di Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Mawardi

Dalam konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi, terdapat konsep dasar untuk mendidik akhlak. Konsep dasar yang pertama adalah akal (عقل), kemudian yang kedua adalah diri sendiri atau jiwa (نفس).

اعلم أن النفس مجبولة على شيم مهمة, وأخلاق مرسلة, لا يستغني محمودها

عن التأديب, ولا يكتفي بالمرضيّ منها عن التهذيب, لأنّ لمحمودها أصدادا

مقابلة. فإن أغفل تأديبها تفويضاً إلى العقل

Adapun penjabaran konsep dasar Al-Mawardi adalah sebagai berikut:

#### 1) Akal

Landasan utama dalam memulai pendidikan akhlak menurut Al-Mawardi adalah akal. Hal ini dikarenakan melalui akal manusia dapat mengenali sesuatu yang baik dan buruk. Selain itu, sempurnanya akal menandakan akan kesempurnaan manusia tersebut. Sebagaimana ketika Nabi saw diutus, yaitu ketika akalnya telah matang, sehingga Nabi saw bisa dijadikan sebagai penyempurna akhlak dan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para pengikutnya<sup>9</sup>.

Dalam klasifikasinya, Al-Mawardi membagi akhlak menjadi dua bagian, yaitu yang pertama *Al-Aql Al-Ghorizy* dan kedua *Al-Aql Al-Muktasab*. Adapun klasifikasi akal yang pertama, yaitu *Al-Aql Al-Ghorizy*, adalah kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tidak ada. Selain itu, *Al-Aql Al-Ghorizy* juga disebut kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang salah dan benar. Al-Mawardi

---

<sup>9</sup> Abu Hasan Al-Mawardi, *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din*, (Berikut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1987), hlm. 197.

berpendapat bahwa potensi akal ini sudah ada di dalam diri manusia, yaitu ketika manusia dilahirkan. Adapun klasifikasi akal yang kedua, yaitu *Al-Aql Al-Muktasab*, menurut Al-Mawardi adalah hasil dari proses berjalannya *Al-Aql-Al-Gharizy*<sup>10</sup>.

## 2) Diri Sendiri atau Jiwa

Pada dasarnya, dalam diri sendiri terdapat sesuatu yang selalu mendorong untuk melakukan suatu kebiasaan yang dikatakan jelek. Adapun sesuatu itu bernama hawa nafsu. Padahal penjelasan tentang konsep baik dan buruknya akhlak sudah diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi-Nya, sehingga manusia bisa mengetahui akan baik dan buruknya suatu perbuatan. Selain itu, manusia juga bisa merasa tenang dan tentram dengan adanya akhlak yang baik. Akan tetapi, jika perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, maka keburukan akan otomatis keluar dari jiwa dengan sendirinya tanpa disadari. Hal ini juga berlaku, ketika perbuatan yang baik telah menjadi kebiasaan, maka kebaikan akan keluar dengan sendirinya tanpa disadari. Oleh karena itu, dalam mendidik akhlak, tidaklah cukup hanya dengan pembelajaran saja, tetapi juga dibutuhkan rutinitas dan berkala dalam pendidikan akhlak, terutama dalam pendidikan jiwa atau nafsu. Hal ini dikarenakan sebagaimana yang telah dirumuskan tentang definisi akhlak dalam landasan teori, bahwa akhlak adalah reflek suatu perbuatan, baik itu kebaikan atau keburukan, yang dikeluarkan oleh manusia karena kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam diri manusia juga terdapat syahwat yang berlawanan dengan akhlak yang baik, sama seperti hawa nafsu. Oleh karena itu, dibutuhkan sesuatu yang dapat mengatur nafsu atau syahwat yang ada di dalam diri manusia. Adapun salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan mendidik akal<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Ahmad Khoirunni'am, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din Karangan Imam Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashari Mawardi", (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 101.

<sup>11</sup> Abu Hasan Al-Mawardi, *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din*, (Berit: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1987), hlm. 197.

Dalam konsepnya, menurut Al-Mawardi, pada tahapan awal, yaitu pendidikan akal, diperlukan dua aspek penting untuk menunjang tercapai dan berhasilnya pendidikan akal. Hal ini disebabkan dua aspek tersebut dikatakan akan dapat membuat akal benar-benar berdiri tegak, sehingga pendidikan akhlak dapat tercapai. Adapun dua aspek tambahan tersebut adalah aspek pelatihan dan pengalaman (Al-Mawardi, 1987: 197).

ندم الخائبين, فصار من الأداب عاطلاً, و في صورة الجهل داخلاً, لأنّ الأدب مكتسب  
بالتجربة, أو مستحسن بالعادة, و لكلّ قوم مؤاضعة, ولكلّ ذلك لا ينال بالتوقيف العقل,  
ولا بلانقياد للطبع, حتى يكتسب بالتجربة والمعانة, ويستفاد بالدربة والمعاطة, ثمّ يكون  
العقل عليه قائماً,

Pelatihan dan pengalaman dinilai sangat penting dalam pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak haruslah diterapkan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Mawardi, bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan mendidik akal saja. Oleh karena itu, pelatihan dan pengalaman dinilai adalah sebuah aspek tambahan yang dirumuskan oleh Al-Mawardi juga untuk menanggulangi terjadinya kegagalan dalam mendidik akhlak. Selain itu, aspek pelatihan dan pengalaman sangatlah dibutuhkan untuk dapat melihat sejauh mana pendidikan akhlak tersebut terealisasi.

Dalam terapannya, Al-Mawardi memberikan dua tahapan untuk diterapkannya konsep pendidikan akhlaknya. Dua hal ini wajib untuk mendapatkan perhatian, utamanya bagi para pendidik, sehingga pendidikan akhlak dapat terealisasikan dengan lebih dengan efektif dan efisien. Adapun tahap pertama pertama yang wajib mendapatkan perhatian bagi pendidik akhlak adalah pendidikan di masa kanak-kanak, kemudian tahap yang kedua adalah pendidikan ketika di masa tumbuh kembang (remaja) dan lanjut <sup>12</sup>.

Berikut adalah rinciannya:

#### 1) Pendidikan Pada Masa Kanak-Kanak

---

<sup>12</sup> *Ibid.* 198.

Sebagaimana konsep dasar yang dirumuskan oleh Al-Mawardi, bahwa pendidikan akhlak pada tahap pertama adalah akal. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak akal wajib untuk dididik, sehingga dapat berdiri dengan tegak. Adapun yang bertanggungjawab akan berdirinya akhlak adalah seorang ayah (Al-Mawardi, 1987: 198).

Seorang ayah diwajibkan untuk memberikan pengetahuan terhadap anaknya akan konsep baik dan buruknya akhlak, sehingga akalnya (*al-aql al-ghorizy*) dapat bekerja dengan semestinya. Kemudian, dalam upaya untuk mendirikan akal setegak-tegaknya, maka diperlukan pelatihan dan pemberian pengalaman kepada anak. Di sinilah peran akal lanjutan (*al-aql al-muktasab*) dalam merealisasikan pendidikan akhlak dimulai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dimulai pada masa kanak-kanak sangatlah penting. Selain itu, pendidikan akhlak seorang bapak terhadap anaknya adalah sebuah langkah awal dalam pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan akan mempermudah bagi seorang manusia untuk menerima pendidikan akhlak di masa dewasanya. Selain itu, sesuatu yang telah didapatkan pada masa kanak-kanak akan membekas, sehingga hal ini membuat sebuah kebiasaan atau tabiat tersebut dilakukan oleh manusia ketika masa dewasanya. Namun, meskipun demikian, pengaruh akal dalam menentukan akan perbuatan yang akan dilakukan oleh seorang manusia sangatlah besar. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang ayah memberikan pendidikan tentang akhlak terhadap anaknya ketika masih di dalam masa kanak-kanak, dengan membimbing akal mereka, sehingga akal mereka mampu untuk membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk. Bahkan sebagian ahli hukum berkata: “Segerakanlah pendidikan terhadap seorang anak di masa kanak-kanaknya, sebelum datangnya kesibukan yang menumpuk”<sup>13</sup>.

## 2) Pendidikan di Masa Tumbuh kembang dan Lanjut

---

<sup>13</sup> *Ibid.* 199

Setelah akal berdiri tegak dengan sempurna, hal yang perlu dilakukan berdasarkan konsep dasar pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Mawardi adalah mendidik jiwa. Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa di dalam jiwa terdapat syahwat dan nafsu, yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan lanjutan terhadap diri sendiri, sehingga nafsu dan syahwat dapat terkontrol dengan baik.

Dalam hal ini, Al-Mawardi memberikan jalan keluar atau solusi. Adapun solusi pertama yang ditawarkan oleh Al-Mawardi adalah melakukan perbuatan yang sesuai dengan akal. Sebagaimana yang telah dijabarkan, bahwa ketika akal sudah berdiri dengan tegak, maka akal dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Oleh karena itu, dalam hal ini Al-Mawardi menjelaskan bahwa perbuatan yang boleh diikuti, berdasarkan akal, adalah perbuatan yang sudah disepakati akan kebajikannya oleh akal, sehingga jiwa dapat terarahkan.

Adapun solusi kedua yang ditawarkan oleh Al-Mawardi adalah melakukan suatu perbuatan yang dinyatakan baik oleh akal, dan meninggalkan suatu perbuatan yang dipastikan akan keburukannya oleh akal. Hal ini berdasarkan klasifikasi akal yang telah dirumuskan oleh Al-Mawardi, bahwa akal ketika sudah berdiri dengan tegak, maka akal tidak dapat menyanggah konsep baik dan buruknya suatu perbuatan<sup>14</sup>. Alasan Al-Mawardi menunjukkan bahwa pada dasarnya akal tidak dapat menyanggah konsep perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, sebelum membina jiwa, diperlukan pembinaan terhadap akal dahulu, sehingga pembinaan terhadap jiwa dapat terlaksana.

## 2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Taimiyah

Sebelum memasuki konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah, perlu dipaparkan juga konsep akhlak Ibnu Taimiyah, sehingga dapat mengantarkan kepada konsep pendidikan Ibnu Taimiyah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### 1) Akhlak Kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

---

<sup>14</sup> *Ibid.* 199.

Ketaatan kepada Allah swt adalah salah satu bentuk akhlak kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah swt tidak menghalangi seseorang untuk mendapatkan kebaikan dari-Nya. Selain itu, hal tersebut juga tidak membuat seseorang terkena musibah. Oleh karena itu, apabila seseorang yakin akan ganjaran dan janji dari Allah swt, maka seseorang tersebut tidak akan mengharapkan ganjaran dari orang lain, ketika memberi sesuatu kepada orang lain<sup>15</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah swt harus dimulai dengan pembinaan yang kuat.

## 2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang sangat mempengaruhi manusia. Adapun sesuatu tersebut adalah nafsu atau syahwat. Selain itu, dalam diri manusia, juga terdapat hati yang menentukan akan baik dan buruknya manusia. Oleh karena itu, pembinaan atau pendidikan pada diri sendiri sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dapat mempengaruhi diri orang yang mendapatkan pembinaan. Selain itu, setiap jiwa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Apabila seseorang melakukan suatu keburukan, maka seseorang tersebut akan mendapatkan ganjarannya, begitu juga sebaliknya, apabila seseorang melakukan suatu kebaikan, maka seseorang tersebut akan mendapatkan ganjarannya.

## 3) Akhlak Kepada Sesama

Akhlak yang baik adalah salah satu pokok yang wajib dipegang dalam membangun tatanan masyarakat yang ideal oleh Islam. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemimpin masyarakat harus memiliki akhlak yang baik, sehingga dalam membina masyarakatnya untuk mencapai taraf yang ideal. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah mencontohkan Rasulullah saw sebagai tokoh pemimpin yang patut dicontoh dalam memimpin masyarakat, sehingga

---

<sup>15</sup> Indah Wahyu Kusuma Dewi, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah Dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008), hlm. 72.

masyarakat yang dipimpinnya mampu menjadi masyarakat yang ideal<sup>16</sup>. Oleh karena itu, masyarakat yang dipimpin pun harus dibina, sehingga dapat merealisasikan tujuan masyarakat ideal. Adapun cara membinanya pun berdasarkan akhlak Rasulullah saw, karena Rasulullah saw adalah suri tauladan yang baik<sup>17</sup>.

Penjelasan tentang konsep akhlak Ibnu Taimiyah di atas, dapat dikatakan sebagai pengantar untuk memahami konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah, dalam kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, sebagaimana yang telah dijelaskan, secara garis besar adalah berisi penjelasan tentang makna kata *Al-Hasanah* dan *As-Sayyiah*. Ibnu Taimiyah dalam mengartikan kata *Al-Hasanah* dan *As-Sayyiah*, menggunakan kata nikmat dan musibah sebagai artinya. Kata (الحسنة) diartikan dengan nikmat, sedangkan kata (السيئة) diartikan dengan musibah. Kedua hal tersebut menurut Ibnu Taimiyah tidak bisa lepas dari keterlibatan manusia<sup>18</sup>.

الذي عليه المفسرون : أنّ (الحسنة) و (اليئة), يراد بهما النعم والمصائب, و ليس

المراد مجرد ما يفعله الإنسان باختياره, باعتباره من الحسنات أو السيئات

Nikmat akan datang ketika manusia melakukan perbuatan yang baik, begitu pula ketika manusia melakukan sebuah perbuatan yang jelek, maka musibah pun akan datang. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah keharusan bagi semua manusia. Hal ini dikarenakan semua perbuatan baik dan jelek akan saling mendatangkan akibat, baik itu berupa nikmat ataupun musibah. Kedua hal tersebut tidak hanya memiliki pengaruh terhadap diri sendiri, tetapi juga kepada lingkungan sekitarnya, baik terhadap alam sekitar, hewan-hewan, lingkungan hidup, bahkan terhadap sesama manusia, sebagaimana konsep akhlak Ibnu Taimiyah, yang menjelaskan tentang akhlak kepada sesama. Oleh karena itu, dalam kitab tersebut,

---

<sup>16</sup> *Ibid.* 77-78.

<sup>17</sup> *Ibid.* 79.

<sup>18</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1985), hlm. 23.



Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kedua hal tersebut saling mengambil peran dalam kehidupan manusia, karena kedua hal tersebut juga datang karena perbuatan manusia<sup>19</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka solusi yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah adalah memulai pendidikan akhlak pada diri sendiri, dengan memperbaiki diri, maka pendidikan akhlak terhadap Allah, alam sekitar, manusia dan sebagainya akan lebih mudah diterima. Hal ini disebabkan di dalam diri terdapat nafsu dan syahwat yang sangat mempengaruhi diri manusia. Selain itu, di dalam diri manusia juga terdapat hati, apabila hati rusak, maka rusaklah akhlak manusia, begitu pula sebaliknya. Faktor tersebut menjadi perhatian utama Ibnu Taimiyah dalam konsep pendidikan akhlaknya.

Solusi yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah adalah berdasarkan pengamatan yang beliau lakukan. Ibnu Taimiyah memandang bahwa kurang atau turunnya moral dari peserta didik adalah karena miskinnya hati seseorang akan akhlak. Dalam memperbaiki diri, ada dua hal yang patut untuk diketahui oleh manusia yang belajar tentang akhlak. Adapun dua hal tersebut adalah memperkenalkan kepada diri sendiri akan sesuatu yang sudah disepakati bersama akan kejelekan suatu perbuatan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian yang selanjutnya adalah memperkenalkan kepada diri sendiri akan sesuatu yang disepakati bersama akan baiknya suatu perbuatan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditujukan agar manusia (khususnya umat Muslim) tidak buta atau salah terhadap suatu perbuatan yang dikiranya adalah perbuatan yang baik, tetapi tidak dapat dikatakan perbuatan yang baik di dalam Al-Qur'an. Di dalam kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, Ibnu Taimiyah memperkenalkan dan menjelaskan kedua hal yang perlu diperhatikan, lewat konsep timbal baliknya suatu akibat terhadap perbuatan manusia dalam sub bab kejelekan-kejelekan yang pada diri sendiri. Dalam penjelasannya, Ibnu Taimiyah memulai dari penjelasan kata bahaya yang mengancam (المضرة). Kata tersebut ditujukan kepada diri seseorang apabila mengalami suatu musibah setelah melakukan perbuatan jelek,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

sebagai timbal balik akan kejelekan yang telah dilakukannya<sup>20</sup>, hal ini berlaku pula untuk kebaikan yang diterima oleh diri sendiri ketika telah melakukan suatu perbuatan baik, sebagai timbal baik akan kebaikan yang dilakukannya.

وإذا كانت السيئات التي يعملها الإنسان, قد تكون من جزاء سيئات تقدّمت - و

هي مضرّة - جاز أن يقال : هي مما أصابه من السيئات, وهي بالذنوب تقدّمت.

و على كلّ تقدير, فالذنوب التي يعملها, هي من نفسه, وإن كانت مقدّرة عليه,

فإنه إذا كانت الجزاء, الذي هي مسبّب عنها من نفسه, فعمله الذي هو ذلك

الجزاء - - من نفسه بطريق الأولى

Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah menjelaskan kedua hal yang patut diketahui oleh manusia yang belajar akhlak dengan menyertakan firman-firman Allah swt yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga menyertakan tafsir-tafsir dari para penafsir Al-Qur'an, dalam menafsirkan kedua hal tersebut. Hal ini diharapkan akan mempermudah orang yang akan mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain, sehingga orang lain juga mudah dalam menerimanya.

### 3. Persamaan dan Perbedaan antara Konsep Pendidikan Akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah

Meskipun pada zaman Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah hidup khazanah keilmuan umat Islam sangat maju, tetapi mereka tidak hidup di masa yang sama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Al-Mawardi hidup pada tahun 975-1058 M, sedangkan Ibnu Taimiyah hidup pada tahun 1262-1328 M. Selisih antar kedua tokoh tersebut cukup jauh. Oleh karena itu, pertimbangan yang digunakan untuk

---

<sup>20</sup> *Ibid.* 35.

membandingkan kedua tokoh intelektual Islam tersebut adalah kondisi politik yang sama ketika mereka hidup. Adapun kerajaan yang menaungi tempat tinggal kedua tokoh intelektual Islam tersebut adalah Dinasti Abbasiyah.

Kondisi politik yang sedemikian rusak dan parah, membuat kemungkinan akan adanya perbedaan tentang konsep pendidikan akhlak. Bahkan akan sangat mungkin apabila terjadi benturan pemikiran, yang mungkin dilatarbelakangi oleh sebuah kepentingan. Meskipun hidup di zaman yang berbeda, tetapi Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah hidup di dalam naungan kerajaan yang sama dan kondisi perpolitikan kerajaan yang sama. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh intelektual Islam ini dapat digunakan dalam penelitian komparatif atau perbandingan. Selain itu, kondisi perpolitikan yang dialami oleh kedua tokoh intelektual Islam tersebut hampir serupa dengan kondisi perpolitikan Indonesia pada saat ini. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh kedua tokoh intelektual Islam tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memperbaiki kondisi perpolitikan Indonesia lewat pendidikan akhlak atau moral.

Dalam menjabarkan konsep pendidikan akhlaknya, persamaan yang ada pada Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah adalah pada konsep dasarnya. Al-Mawardi ketika menjabarkan konsep pendidikan akhlaknya, menyebutkan dua konsep dasar yang harus diasah dalam pendidikan akhlak, salah satunya adalah pada akal. Hal ini sama dengan Ibnu Taimiyah yang berpendapat bahwa konsep dasar dalam membenahi akhlak adalah pada diri sendiri.

Selain itu, persamaan antara Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah adalah pada tipe konsep pendidikannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, yang dituliskan dalam kitab *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din* dan *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, dinilai tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan. Akan tetapi lebih kepada nilai etika dan estetika yang harus dilakukan oleh manusia, dalam rangka untuk mencapai taraf kehidupan yang ideal, sehingga manusia dapat menerima kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, dalam konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, yang dituangkan di dalam kitab *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din* dan *Al-Hasanah Wa As-*

*Sayyiah*, adalah sebuah hasil dari pemikiran Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah yang merefleksikan sistem nilai yang harus dibangun oleh masyarakat, sebagai bentuk tanggung jawab akan perintah Allah swt kepada manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini.

Adapun perbedaannya antara konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dengan Ibnu Taimiyah adalah terletak dalam beberapa hal berikut:

- 1) Konsep dasar yang ditawarkan oleh Al-Mawardi dalam pendidikan akhlak ada dua poin, yaitu diri sendiri dan akal. Adapun Ibnu Taimiyah hanya menyertakan satu konsep dasar dalam pendidikan akhlak, yaitu diri sendiri.
- 2) Dalam penjelasannya tentang konsep pendidikan akhlaknya, Al-Mawardi lebih menekankan kepada pembenahan akal, sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa inti dari pendidikan akhlak adalah pada diri sendiri.
- 3) Untuk memperkuat konsep pendidikan akhlaknya, Al-Mawardi lebih banyak mengutip hadis Nabi Muhammad saw daripada Al-Qur'an. Adapun Ibnu Taimiyah untuk memperkuat konsep pendidikan akhlaknya, Ibnu Taimiyah lebih banyak mengutip Al-Qur'an daripada hadis Nabi Muhammad saw.

Demikian penjelasan tentang persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah. Pada dasarnya perbedaan konsep pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut tidak membuat mereka keluar dari koridor Islam. Hal ini dikarenakan standar konsep yang mereka rumuskan adalah Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

#### 4. Relevansinya Terhadap pendidikan Akhlak di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat memperhatikan pendidikan rakyatnya, terutama pendidikan akhlak. Hal ini tercantum dalam definisi pendidikan yang dirumuskan oleh undang-undang di Indonesia, tepatnya di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan. Berdasarkan rumusan definisi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menghendaki masyarakatnya agar memiliki akhlak yang mulia.

Namun, derasnya arus globalisasi di era sekarang menjadi salah satu penyebab dekadensi atau penurunan moral. Tidak jarang media massa, baik itu televisi, koran,

majalah atau radio banyak menyiarkan tentang kasus-kasus yang menjurus pada dekadensi moral. Selain itu, penyebab merosotnya moral adalah pada orang tua. Perhatian orang tua yang kurang kepada anak menjadi salah satu sebab pokok terjadinya kemerosotan moral.

Keadaan sosial politik yang demikian, membuat konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dirumuskan ketika kondisi sosial politik yang tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Bahkan pada beberapa kondisi politik sosial dianggap sama, salah satunya adalah sifat hedonisme yang melanda masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dapat diterapkan di Indonesia, sehingga diharapkan dapat mengurangi dekadensi moral atau akhlak yang terjadi di Indonesia.

Negara Indonesia, dalam sifat pendidikannya, terbagi menjadi dua, baik itu pendidikan akhlak atau pendidikan lainnya. Adapun sifat pendidikan yang pertama adalah formal, kemudian kedua adalah non formal. Pendidikan formal yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar yang berada di sekolah resmi, sedangkan yang dimaksud pendidikan non formal adalah kegiatan menerima dan saling berbagi ilmu di dalam keluarga. Oleh karena itu, untuk mensukseskan pendidikan akhlak, yaitu pendidikan akhlak mampu untuk menyentuh tiga ranah klasifikasi yang dirumuskan oleh Benjamin Samuel Bloom, kedua sifat pendidikan ini harus digabungkan atau dikombinasikan, sehingga pendidikan akhlak dapat berjalan efektif selama hampir 24 jam.

Oleh karena itu, konsep dasar yang Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah rumuskan dalam pendidikan akhlak, yaitu diri sendiri, sangat tepat untuk dilakukan di Indonesia, khususnya di masa kanak-kanak. Hal ini dapat disebut sebagai pendidikan non formal. Adapun selaku pendidiknya adalah orang tua, khususnya ayah, sebagai kepala rumah tangga. Pada posisi itu, ayah diharuskan untuk mengenalkan kepada anak konsep kebaikan dan keburukan secara sederhana, sehingga anak mampu untuk memahaminya. Selain itu, perlu diadakan pula menyajikan sebuah kasus, sebagai

sarana latihan anak untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek untuk menambah pengalaman anak, sehingga akal yang ada pada diri anak dapat berdiri dengan tegak. Setelah akal dapat berdiri tegak dengan pondasi-pondasi dasar pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua, maka anak dengan mudah akan memilah yang baik dan buruk. Selanjutnya proses pendidikan akhlak dilanjutkan ke taraf formal, mulai dari Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi, untuk mengembangkan pengetahuan, termasuk akhlak. Akan tetapi, pada dasarnya, pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak adalah orang tua, terutama ayah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Al-Mawardi dalam konsep pendidikan akhlaknya, merumuskan pembinaan akal adalah yang utama. Hal ini dikarenakan akal sangat memiliki potensi untuk mengatur hawa nafsu, sehingga Al-Mawardi meletakkan pembinaan akal pada tahap awal pendidikan akhlak, tepatnya pada masa kanak-kanak. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab terhadap terlaksananya pembinaan ini adalah orang tua, terutama seorang ayah.

Ibnu Taimiyah dalam konsep pendidikan akhlaknya, merumuskan bahwa pembinaan yang tepat pada pendidikan akhlak adalah pada jiwanya, sehingga dengan pembinaan tersebut, maka jiwa yang baik akan dapat memberikan kendali terhadap nafsu, yang condong untuk mengajak kepada perbuatan yang jelek. Oleh sebab itu, diperlukan pengenalan akan perbuatan baik dan buruk serta akibat yang akan diterima terhadap jiwa.

Berdasarkan analisis terhadap konsep pemikiran dua tokoh intelektual islam tersebut, yaitu Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, maka dapat dikatakan bahwa tipe pendidikan kedua tokoh intelektual tersebut, berdasarkan teori tipologi pendidikan akhlak, adalah tipe pendidikan akhlak filosofis.

- 2) Konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah sangat relevan untuk diterapkan di konteks pendidikan akhlak Indonesia. Hal ini berdasarkan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mengharapkan akhlak atau moral yang baik

pada masyarakatnya. Selain itu, kondisi sosial politik Indonesia pada saat ini, sama dengan kondisi sosial politik pada zaman Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah hidup, sehingga konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dapat dijadikan salah satu cara untuk menanggulangi dekadensi moral yang terjadi di Indonesia.

## 2. Saran

- 1) Perlunya penelitian yang lebih komprehensif terhadap konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah lewat karya-karyanya, khususnya *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din* dan *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, sehingga dapat diketahui secara jelas akan maksud dan tujuan konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah.
- 2) Berdasarkan penjabaran tentang konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, terdapat keterkaitan antara pemikiran kedua tokoh intelektual Islam tersebut dengan kondisi moral yang harus dibenahi di Indonesia ini. Oleh karena itu, pemikiran konsep pendidikan akhlak kedua tokoh intelektual Islam tersebut patut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan, sehingga dapat diaplikasikan dalam pendidikan nasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam". Jurnal *Pesona Dasar*. Vol. 1 No. 4
- Dahlia, Eis. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghozali". Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, Lia. "Gambaran Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, tahun 2012.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Al-Mawardi, Abu Hasan. 1987. *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din*. Beirut: *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*.
- Khoirunni'am, Ahmad. 2015. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din Karangan Imam Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi". Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dewi, Indah Wahyu Kusuma. 2008. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah Dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ibnu Taimiyah. 1985. *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*. Beirut: *Dar Al-Kitab Al-'Arabi*.